

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Bogor merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe B dan rumah sakit rujukan yang ada di kota Bogor. Berdiri sejak tahun 1931 dan berlokasi di Jalan Pajajaran nomor 80 Bogor. Rumah sakit Palang Merah Indonesia memiliki beberapa fasilitas pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 jam, pelayanan High Care Unit (HCU), Intensif Care Unit (ICU), Instalasi Bedah Sentral, dan Hemodialisa. (Profil Rumah Sakit PMI Bogor, 2015).

Terdapat fasilitas penunjang medik yaitu radiologi, elektromedik, laboratorium, farmasi, bank darah, dan rehabilitasi medik, fasilitas ruang rawat inap dan ruang rawat jalan / poliklinik seperti poliklinik umum, gigi dan mulut, anak, imunisasi, klinik ASI, mata, paru, saraf, THT, kulit dan kelamin, bedah umum, bedah saraf, urologi, orthopedi, psikiatri, jantung dan pembuluh darah, rehabilitasi medik dan fisioterapi, konsultasi gizi, dan penyakit dalam. (Profil Rumah Sakit PMI Bogor, 2015).

Poliklinik Penyakit Ortopedi adalah pelayanan kesehatan terhadap pasien rawat jalan yang mengalami gangguan kesehatan pada tulang. Poliklinik Penyakit Dalam adalah bertujuan untuk mengupayakan peningkatan kesehatan pada pasien dengan pelayanan 53 kesehatan rawat

jalan. Poliklinik ortopedi dibuka setiap hari senin sampai dengan sabtu dan

tutup pada hari minggu serta hari libur nasional. Kebanyakan pasien Poliklinik Penyakit Ortopedi adalah pasien tetap yang rutin kontrol dan pasien baru. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri pada pasien ORIF di Poliklinik Penyakit Dalam RS PMI Bogor.

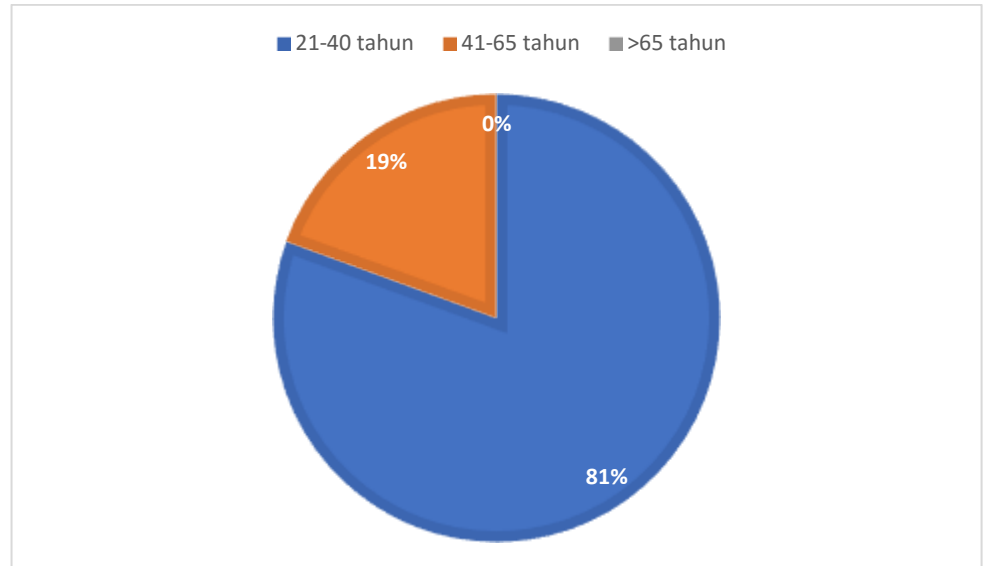
B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian konsep diri pada pasien ORIF (Open Reduction Interna Fixation) dengan jumlah responden 36 orang. Peneliti merumuskan hasil penelitian dengan diagram yang terdiri dari dua bagian yaitu mengenai karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, pekerjaan, serta jenis fraktur yang dialami oleh responden. Dan bagian kedua terdiri dari konsep diri secara keseluruhan. Peneliti mendapatkan data-data tersebut berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat. Hasil diuraikan sebagai berikut :

a. Umur

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Pasien
ORIF Tahun 2020
(n=36)

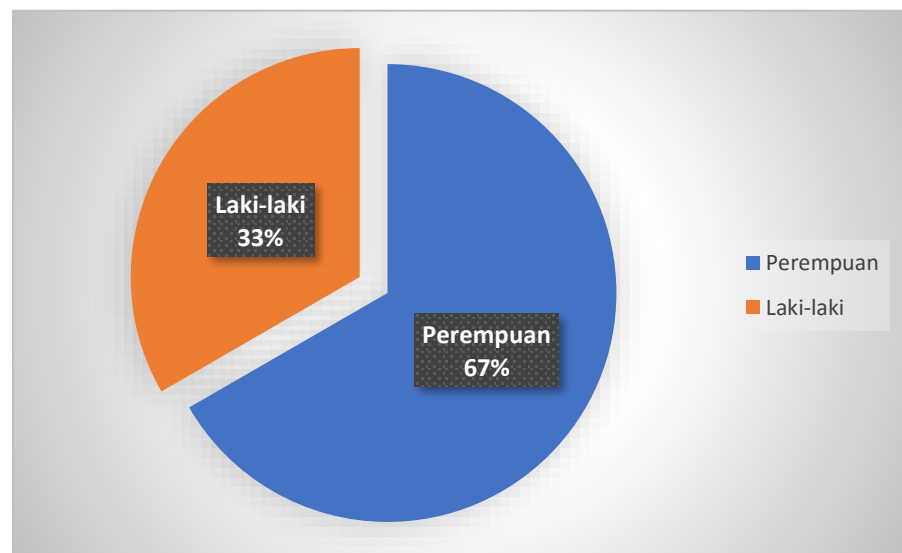


Interpretasi Data :

Diagram 5.1 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan usia sebagian besar (81%) berjumlah 29 orang berusia 21-40 tahun, dan sebagian kecil (17%) berjumlah 7 orang berusia 41-65 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada
Pasien ORIF Tahun 2020
(n=36)

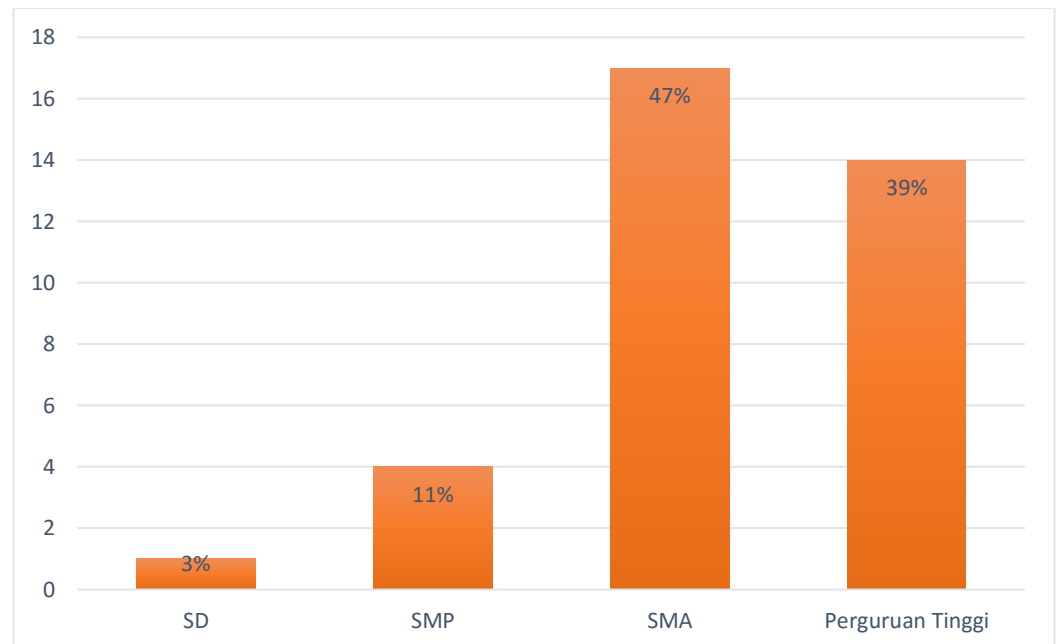


Interpretasi Data :

Diagram 5.2 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan jenis kelamin lebih dari setengahnya (67%) berjumlah 24 orang berjenis kelamin perempuan, dan kurang dari setengahnya (33%) berjumlah 12 orang berjenis kelamin laki-laki.

c. Pendidikan Terakhir

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Pada Pasien ORIF Tahun 2020
(n=36)



Interpretasi Data :

Diagram 5.3 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan Pendidikan terakhir kurang dari setengahnya (47%) berjumlah 17 orang berpendidikan terakhir SMA dan sebagian kecil (3%) berjumlah 1 orang berpendidikan terakhir SD.

d. Status Pernikahan

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pernikahan
Pada Pasien ORIF Tahun 2020
(n=36)

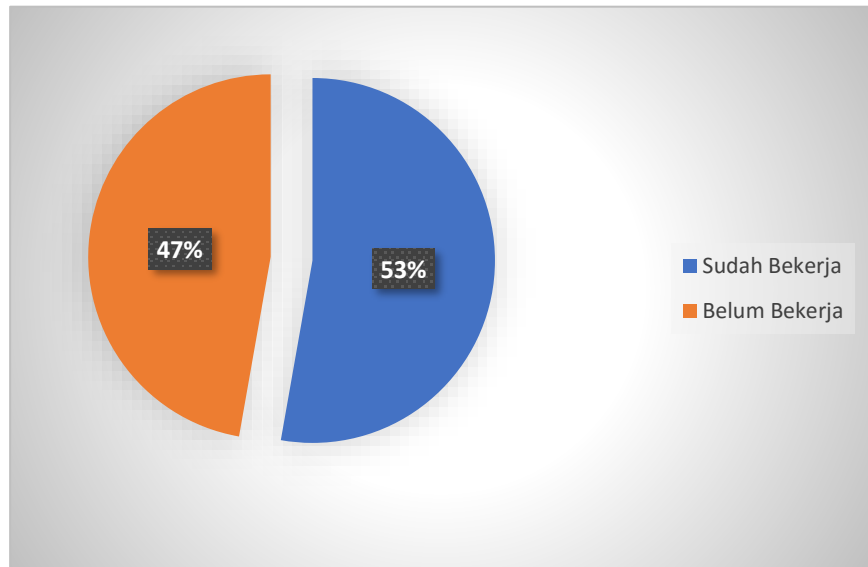


Interpretasi Data :

Diagram 5.4 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan status pernikahan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang sudah menikah, dan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang belum menikah.

e. Pekerjaan

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada
Pasien ORIF Tahun 2020
(n=36)

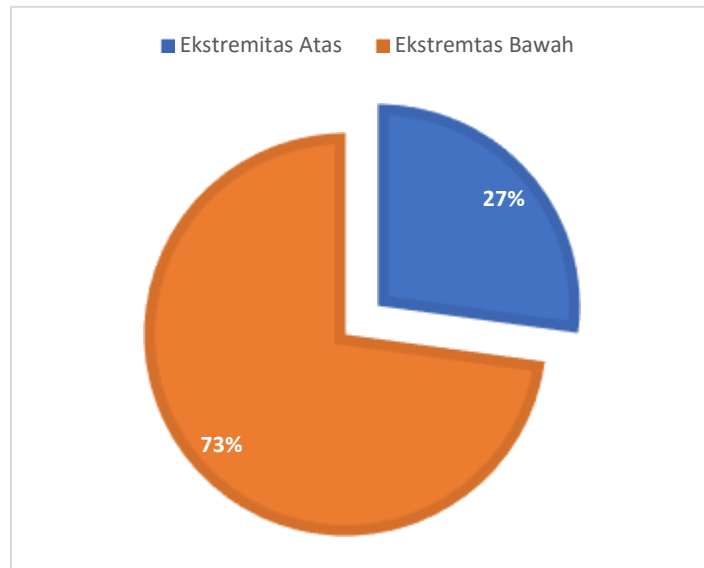


Interpretasi Data :

Diagram 5.5 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan status pekerjaan lebih dari setengahnya (54%) berjumlah 19 orang sudah bekerja, dan kurang dari setengahnya (47%) berjumlah 17 orang belum bekerja.

f. Jenis Fraktur

Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Fraktur Pada
Pasien ORIF Tahun 2020
(n=36)

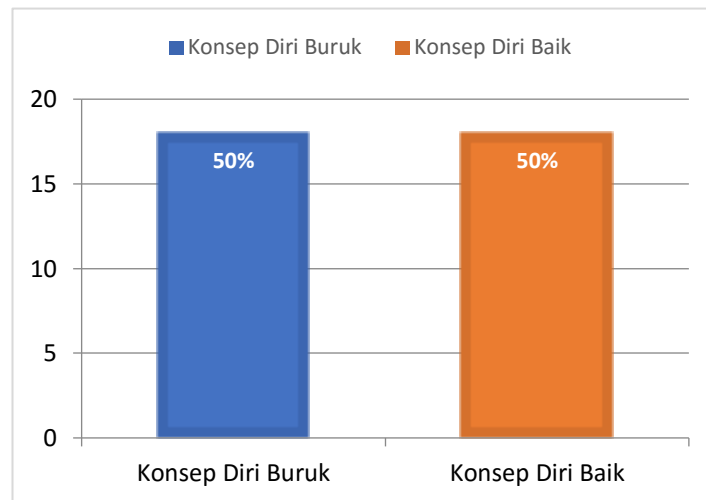


Interpretasi Data :

Diagram 5.6 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan jenis fraktur lebih dari setengahnya (73%) berjumlah 22 orang fraktur ekstremitas bawah, dan kurang dari setengahnya (27%) berjumlah 14 orang fraktur ekstremitas atas.

2. Konsep Diri

Diagram 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri Pada Pasien
ORIF Tahun 2020
(n=36)



Interpretasi Data :

Diagram 5.7 memaparkan bahwa dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan konsep diri setengahnya (50%) berjumlah 18 orang konsep diri baik, dan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang konsep diri buruk.

C. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Pada penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan usia sebagian besar (81%) berjumlah 29 orang berusia 21-40 tahun, dan sebagian kecil (17%) berjumlah 7 orang berusia 41-65 tahun. Dari data tersebut umur yang mendominasi pada penelitian ini adalah responden yang berumur 21-40 tahun dan tidak ada satupun responden yang berumur lebih dari 65 tahun.

Data tersebut sesuai dengan Widiyanto (2014) di Kedaulatan Rakyat Online, jumlah kasus kecelakaan kerja paling banyak dialami tenaga kerja produktif dengan usia 26-30 tahun sepanjang kurun waktu 2013. Dan menurut Noorisa (2017) kasus yang terjadi paling umum pada fraktur yaitu terjadi pada usia dewasa awal (produktif), dikarenakan pada usia tersebut sebagian memiliki mobilitas yang cukup tinggi untuk beraktivitas diluar ruangan.

b. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini distribusi frekuensi dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan jenis kelamin 67% berjumlah 24 orang berjenis kelamin perempuan, dan 33% berjumlah 12 orang berjenis

kelamin laki-laki. Pada data jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini tidak selaras dengan Lukman & Ningsih (2009) yang menurutnya fraktur lebih sering terjadi pada laki-laki, sedangkan pada perempuan lebih banyak terjadi pada lansia dikarenakan berhubungan dengan adanya kejadian osteoporosis yang berhubungan pada hormone pada fase menopause. Lalu, faktor yang menyebabkan laki-laki banyak mengalami fraktur akibat kecelakaan menurut World Health Organization (2002) laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu di kendaraan bermotor dari pada perempuan, dan di tempat ekonomi menengah, laki-laki lebih banyak memiliki mobil miliknya sendiri daripada perempuan. Laki-laki juga lebih banyak bekerja sebagai sopir dan mekanik, yang mana menghabiskan beberapa hari dan malam di dalam kendaraan bermotor. Hal ini yang memungkinkan laki-laki lebih rentan mengalami kecelakaan di jalan. Namun pada hasil penelitian peneliti menemukan jika perempuan lebih banyak yang mengalami fraktur dan melakukan operasi ORIF dibandingkan dengan laki-laki.

c. Status Pernikahan

Pada penelitian ini dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan status pernikahan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang sudah menikah,

dan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang belum menikah. Dari data tersebut responden yang sudah menikah dan yang belum menikah seimbang. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropyanto, Sitorus & Eryano (2013) yang menunjukkan bahwa status pernikahan pada pasien ORIF yang belum menikah 15, menikah 18, dan yang paling sedikit yaitu pernah menikah 2 orang.

Selain itu alasan status pernikahan menjadi salah satu karakteristik yang ada dalam penelitian ini karena menurut Sulistyaningsih (2016) Pasien yang bercerai atau yang tidak memiliki pasangan hidup cenderung memiliki nilai kesehatan fisik dan psikologis rendah.

d. Pendidikan Terakhir

Pada penelitian ini di dapatkan dari 36 responden pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan pendidikan terakhir 47% berjumlah 17 orang berpendidikan terakhir SMA serta 36% berjumlah 13 orang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi, dan 14% berjumlah 5 orang berpendidikan terakhir SMP serta 3% berjumlah 1 orang berpendidikan terakhir SD.

Salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja adalah rendahnya pemahaman terhadap regulasi ketenagakerjaan dan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (Wulansari, dkk,

2017). Tinggi dan rendahnya pemahaman seseorang tergantung dengan Pendidikan yang dijalani, pada penelitian ini kurang dari setengahnya yaitu sebanyak 17 orang dari 36 berpendidikan terakhir SMA dan yang terendah berpendidikan SD 1 orang dari 36.

e. Pekerjaan

Pada penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan status pekerjaan 54% berjumlah 19 orang sudah bekerja, dan kurang dari setengahnya 47% berjumlah 17 orang belum bekerja. Responden yang sudah berkerja lebih mendominasi terkena fraktur dan menjalani ORIF dibandingkan dengan responden yang belum bekerja.

Depkes RI tahun 2013 menyatakan menyebabkan fraktur antara lain kecelakaan non-lalu lintas, yaitu peristiwa terjatuh (3,8%) dan karena tertusuk benda tajam atau tumpul (1,7%) yang dapat terjadi pada kecelakaan domestik atau rumah tangga yang memiliki prevalensi tertinggi, kecelakaan kerja, dan kecelakaan olahraga. Hal ini di dukung dengan data kecelakan kerja di Indonesia menurut BPJS pada tahun 2014, 69,59 persen kecelakaan terjadi di dalam perusahaan saat pekerja bertugas, 10,26 persen di luar perusahaan, dan sekitar 20,15 persen pekerja mengalami kecelakaan lalu lintas. Dengan demikian, seseorang yang bekerja

lebih beresiko mengalami kecelakaan yang salah satu akibatnya adalah mengalami fraktur dibandingkan dengan seseorang yang belum bekerja. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropyanto, Sitorus, dan Eryando (2013) jumlah yang sudah bekerja (88%) lebih banyak dibandingkan yang tidak bekerja (12%). Selain itu, Lukman & Ningsih (2009) menyebutkan bahwa kejadian fraktur lebih sering terjadi karena berhubungan dengan pekerjaan.

f. Jenis Fraktur

Pada penelitian ini dari 36 responden didapatkan data pasien Open Reduction Internal Fixation (ORIF) berdasarkan jenis fraktur lebih dari setengahnya (73%) berjumlah 22 orang fraktur ekstremitas bawah, dan kurang dari setengahnya (27%) berjumlah 14 orang fraktur ekstremitas atas.

Peneliti menggolongkan menjadi dua bagian yaitu fraktur ekstremitas atas dan ekstremitas bawah karena menurut Smeltzer & Bare (2013) fraktur pada ekstremitas atas dan bawah dapat menyebabkan perubahan pada pemenuhan aktivitas. Perubahan yang timbul diantaranya adalah terbatasnya aktivitas, karena rasa nyeri akibat tergeseknya saraf motorik dan sensorik, pada luka fraktur. Dalam keperawatan ortopedik juga dijelaskan bahwa masalah yang terjadi akibat fraktur adalah penurunan mobilitas, penurunan rentang gerak, kehilangan kekuatan otot, dan nyeri (Kneale & Peter, 2011). Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apakah individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. (Wahyudi & Wahid, 2016). Pada penelitian “Gambaran Konsep Diri pada Pasien Pasca ORIF (Open Reduction Interna Fixation) dari 36 responden didapatkan data pasien pasca Open Reduction Internal Fixation (ORIF) setengahnya (50%) berjumlah 18 orang konsep diri baik, dan setengahnya (50%) berjumlah 18 orang konsep diri buruk.

Pada penderita fraktur yang mengalami perubahan yang tiba-tiba dari sehat menjadi sakit membuat perubahan perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan psikologis. Perubahan fisik dalam tubuh menyebabkan perubahan citra diri, identitas personal, ideal diri, harga diri dan performa peran (Daniel, dkk, 2016). Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel, dkk (2016) konsep diri pasien post op fraktur ekstremitas sebagian besar memiliki konsep diri baik yaitu sebanyak 17 responden (56,67%) dan konsep diri buruk sebanyak 13 responden (43,33%).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri pada pasien pasca ORIF salah satunya adalah karakteristik pada responden itu sendiri. Pada karakteristik usia dari 18 orang dengan konsep diri buruk sebanyak 94% berusia 21-40 tahun dan 1% berusia 41-65 tahun. Begitu

pula dengan karakteristik pekerjaan dari 18 orang dengan konsep diri buruk 55% sudah bekerja dan 45% belum bekerja. Pada usia 21-40 seseorang dalam masa produktif salah satu contohnya bekerja namun ketika ada yang tidak biasa atau adanya ketidaknormal dalam dirinya akan menjadi masalah salah satunya konsep diri. Hasil penelitian 10 orang pasien merasa kecewa terhadap kejadian yang menyebabkan tidak dapatnya bekerja mencari nafkah serta mengurus keluarga akan perubahan fisik karena fraktur setelah dilakukan tindakan operasi (Daniel, dkk, 2016).

Pada karakteristik status pernikahan dari 18 orang dengan konsep diri buruk 61% belum menikah dan 39% sudah menikah. Dalam penelitian ini responden yang belum menikah cenderung lebih banyak mengalami konsep diri buruk. Menurut Sulistiyaningsih (2016) Pasien yang bercerai atau yang tidak memiliki pasangan hidup cenderung memiliki nilai kesehatan fisik dan psikologis rendah serta rentan terhadap depresi dibandingkan pasien yang menikah. Hal tersebut dapat terjadi karena pasien yang sudah menikah akan mendapatkan dukungan dari pasangan dan anak. Sehingga pasien ORIF yang sudah menikah akan lebih cenderung memiliki konsep diri yang baik apabila pasangan mendukung dan fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

Pada karakteristik jenis kelamin dari 18 orang dengan konsep diri buruk 66% perempuan dan 33% laki-laki. Dengan begitu perempuan

lebih banyak yang memiliki konsep diri pasca operasi ORIF. Perempuan umumnya dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat. (Nurhayati, 2016). Hal ini menyebabkan pada perempuan konsep dirinya mudah terganggu.

Pada karakteristik jenis fraktur yang dibagi menjadi fraktur ekstremitas bawah dan ekstremitas atas dari 18 orang dengan konsep diri buruk 72% ekstremitas bawah dan 28% ekstremitas atas. Pada penelitian ini responden yang berkonsep diri buruk lebih banyak ditemukan pada responden dengan fraktur ekstremitas bawah dibandingkan dengan responden ekstremitas atas. Baik fraktur ekstremitas atas maupun ekstremitas bawah keduanya memiliki permasalahan penurunan status fungsional. Peneliti mengambil kesimpulan konsep diri pada pasien pasca ORIF dengan digolongkan pada jenis fraktur dapat dilihat dengan aktivitas yang biasanya digunakan oleh pasien sebelum ORIF, seperti yang awalnya bisa melakukan kegiatan tersebut namun setelah ORIF pasien tidak bisa melakukannya akibat dari kelelahan maupun penurunan status fungsional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit PMI Kota Bogor mengenai konsep diri pada pasien pasca ORIF, jumlah responden yang memiliki konsep diri buruk cukup tinggi disini peran perawat sangat penting sebagai edukator maupun motivator. Perawat pun harus mampu melihat pasien secara holistic terkait dengan bio-psiko-spiritual. Perawat sebagai educator dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konsep diri maupun perubahan yang terjadi pasca ORIF. Serta dapat meningkatkan pemberian pelayanan konseling dan motivasi mengenai konsep diri bagi pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*).

D. Keterbatasan

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian antara lain adanya ketidaksesuaian antara jumlah sampel yang telah ditentukan dengan jumlah responden yang telah mengisi kuesioner. Sampel yang seharusnya 49 orang namun peneliti hanya mendapati 36 responden saja. Hal ini menjadi keterbatasan peneliti dalam pemenuhan sampel sehingga jumlah sampel tidak terpenuhi. Selain itu, penelitian ini melakukan pengambilan data dilakukan di poli orthopedi RS PMI Bogor dengan responden sesuai dengan kriteria Inklusi dan eksklusi, peneliti kesulitan dalam melakukan pengumpulan data ke responden dikarenakan adanya pandemic Covid-19 di Indonesia sehingga pihak rumah sakit tidak mengizinkan mengambil data secara langsung. Penelitian tetap dilanjutkan, dengan cara pengumpulan data online melalui google form

yang disebar secara online melalui media sosial. Sehingga capaian responden tidak sesuai karena responden yang mengisi adalah mereka yang melihat kuesioner online ini dan merasa dirinya termasuk kedalam kriteria inklusi. Karena pengumpulan data secara online peneliti tidak bisa mengobservasi perilaku responden yang menunjukkan adanya gangguan pada konsep diri maupun memastikan apakah responden mengisi kuesioner dengan jujur dan tepat.